
MENULIS SEBAGAI STRATEGI DISKURSIF

Oleh Nurhadi

Abstrak

Menulis merupakan salah satu strategi diskursif dalam menciptakan pengetahuan, dengan kata lain yaitu kehendak untuk berkuasa. Pengetahuan, sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, identik dengan kekuasaan. Menulis, termasuk menulis karya sastra, merupakan salah satu dari strategi itu. Pengarang tidak lain adalah salah satu agen hegemoni sebagaimana dinyatakan oleh Gramsci, yakni sebagai intelektual; hanya saja perannya bisa sebagai intelektual organik yang menjadi bagian dari kelompok dominan ataukah sebagai intelektual tradisional yang menjadi bagian dari kelompok subordinat yang melakukan resistensi atas kelompok hegemonik. Tulisan, sebagai salah satu produk teks merupakan faktor penting dalam membentuk diskursus. Melalui teks-lah pertarungan membentuk hegemoni atau kekuasaan itu berlangsung.

Kata-kata kunci: pengetahuan/kekuasaan, strategi diskursif, hegemoni

A. Pendahuluan

Roland Barthes pernah menyatakan tentang “*the dead of an author*”, diindonesiakan menjadi “kematian pengarang”. Konteks kalimat ini sebetulnya muncul setelah sebuah karya sastra diterbitkan, dipublikasikan, fungsi pengarang memang telah mati yang kemudian digantikan dengan kelahiran pembaca. Agak membingungkan juga pernyataan ini. Bagaimana mungkin pengarang bisa mati dan kemudian lahir pembaca?

Seandainya kata pengarang dikembalikan ke bahasa Inggris, yakni “*author*” (pengarang), memang setelah karyanya dipublikasikan ia (pengarang) tidak memiliki otoritas lagi atas interpretasi karyanya. Pembacalah yang kemudian memiliki otoritas untuk memberikan interpretasi sesuai dengan horizon harapannya. Sayangnya, kata “pengarang” dalam bahasa Indonesia tidak memiliki kedekatan dengan kata ‘otoritas’ dalam konteks penafsiran karya sastra, atau pembacaan terhadap karya sastra.

Oleh karena itu, lanjut Barthes, meski “*author*” telah mati, tetapi ‘*the writer*’ tidak mati setelah karya sastra itu dipublikasikan atau setelah karya sastra tersebut dilahirkan. *Writer* atau penulislah yang kemudian menikmati royalti dari penerbit atas lakunya buku (karya sastra) yang mereka jual ke pasar atau pembaca. Penulis jugalah yang kemudian namanya dibicarakan dalam sejumlah kritik atau resensi dalam sebuah media cetak. Dalam konteks ini, Barthes membedakan pengertian kata *author* dengan *writer* secara jelas (Sunardi, 2002:270).

B. Siapakah Pengarang Itu?

Pada pertengahan abad ke-20 pergeseran orientasi pada teori dan kritik sastra berbalik arah, yakni dari perhatian pada teks sebagai sistem yang otonom menuju pada kaitan antara sastra dengan konteks budaya yang melingkupinya. Pergeseran itu bukan gerakan mundur atau ke belakang (kebalikan dari apa yang dikemukakan Abrams tentang perkembangan teori sastra dari mimesis, pragmatik, ekspresif lalu objektif), melainkan sebagai perkembangan akumulatif ilmu sastra yang bertumpu pada pengetahuan yang telah ditemukan sebelumnya.

Ada teori sastra yang berkecenderungan politis/sosiologis yakni teori-teori mutakhir yang menerapkan kajiannya dalam wilayah yang lebih luas, yakni melihat sastra dalam kaitannya dengan berbagai dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Yang termasuk dalam teori-teori ini antara lain neo-marxis, teori postkolonial, *new historicism*, dan kajian budaya. Teori-teori ini

memiliki konsep yang berbeda dengan teori yang berorientasi terhadap teks, terutama tentang siapa itu pengarang. Foucault termasuk tokoh yang memandang pengarang secara berbeda.

Dalam esainya, “*Author Function*”, Foucault menyatakan bahwa pengarang mengalami pergeseran dari denotatif (biologis/historis) ke pengarang sebagai penanda (misalnya “Rendra” atau “Pramoedya”), yang memiliki medan konotasi tertentu. Foucault menunjukkan bagaimana medan konotasi itu terbentuk dari asosiasi yang ditimbulkan berbagai macam teks seperti: biografi, autobiografi, ulasan kritikus, laporan peristiwa yang menyangkut diri pengarang dalam media massa, reputasi yang beredar dalam masyarakat sezaman, dan reputasi dalam berbagai versi sejarah sastra (Budianta, 2002).

Dalam kaitan ini, kita teringat akan peran besar H.B. Jassin dalam memunculkan, memperkenalkan, menunjukkan kehebatan, dan sekaligus mengukuhkan Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45 dalam sejarah sastra Indonesia. H.B. Jassin pulalah yang membelanya ketika reputasi Chairil menurun ketika sejumlah kritikus mengecapnya sebagai seorang plagiat. Chairil kini menjadi simbol (atau mungkin ikon), tidak saja sebagai pelopor angkatan 45 tetapi juga sastra Indonesia pada umumnya. Tanggal kematiannya, 28 April (1949) dirayakan sebagai sebuah “ritual” acara kesusastraan dengan berbagai pentas, pembacaan puisi, diskusi, dan hal-hal lain yang terkait dengannya. Chairil Anwar sebagai pengarang tidak hanya diproduksi tetapi juga selalu direproduksi.

Penerbitan kembali sejumlah karya sastra keturunan Tionghoa sehabis Orde Baru juga tidak terlepas dari medan konotasi tersebut, yakni mengukuhkan keberadaan atau eksistensi mereka. Dalam sejumlah buku sejarah sastra, para pengarang keturunan Tionghoa yang tidak sedikit jumlahnya pada awal abad ke-20 dianggap tidak ada. Secara literer, karya-karya pengarang ini dikategorikan sebagai pengarang-pengarang yang kurang berkualitas. Mereka memakai bahasa Melayu Pasar (Rendah) yang berbeda dengan sejumlah pengarang keturunan atau perantauan Sumatra Barat yang menerbitkan karyanya lewat Balai Pustaka yang (dianggap) berbahasa Melayu Tinggi. Padahal Lie Kim Hok atau Kwee Tek Hoay tidak kalah produktif dibandingkan Nur Sutan Iskandar maupun Sutan Takdir Alisjahbana.

Peranan Claudine Salmon lewat bukunya *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography* yang terbit pada 1981 (kemudian diterjemahkan sebagian ke dalam bahasa Indonesia tahun 1985) merupakan usaha melawan “penghilangan” mata rantai dalam sejarah sastra Indonesia. Penerbitan buku tersebut merupakan salah satu wujud pembentukan medan konotasi pengarang keturunan Tionghoa dalam atmosfer Orde Baru yang bersifat represif secara kultural terhadap apa yang berkaitan dengan keturunan Tionghoa. Terbitnya kembali buku-buku keturunan Tionghoa masa awal kelahiran sastra Indonesia itu merupakan salah satu bentuk reproduksi medan konotasi pengarang sebagaimana dinyatakan oleh Foucault.

C. Strategi Diskursif

Pengarang atau penulis selalu berkaitan dengan aktivitas menulis, sebagai bagian dari proses produksi dan reproduksi teks. Dari menulislah pengetahuan tentang sebuah wacana atau diskursus diciptakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul berdasarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang

kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22).

Pandangan Foucault tentang *Power/Konwledge* ini kemudian diterapkan oleh Edward Said, kritikus sastra dari Universitas Columbia Amerika yang keturunan Palestina itu, dalam bukunya yang sangat monumental *Orientalisme* (1978) dan *Culture and Imperialism* (1993). Dalam kedua buku itu, Said menelanjangi sejumlah karya sastra dan seni dari Barat yang sarat dengan gambaran stereotif tentang dominasi Barat dan menciptakan Timur, lawannya, sebagai sang subordinat. Karya-karya semacam *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe, *Heart of Darkness* dan *Nostromo* karya Conrad, *The Great Expectations* karya Charles Dickens, *Aida* karya Verdi, komik dan film *Tarzan*, maupun film-film Holywood tentang Perang Vietnam merupakan karya-karya yang turut mengukuhkan keperkasaan Barat, melegitimasi kolonisasi negeri-negeri Barat terhadap negeri-negeri yang disebutnya dengan istilah *Orient* (Timur).

Barat adalah negeri beradab sementara Timur negeri biadab, dengan penggambaran secara stereotif atas sikapnya yang pemalas, irasional, percaya takhayul, suka mengamuk dan pemimpinnya (raja, sultan, kepala sukunya) bertindak sewenang-wenang; berkebalikan dengan Barat yang pekerja keras, rasional, logis, demokratis. *The west and the rest*, merupakan ungkapan Eropa sentris yang sekaligus menafikan negara-negara di luar mereka dengan menamakannya melalui kata “sisa-sisa (*the rest*)” yang memang secara fonologis mengandung persajakan. Dengan pandangan Eropa sentris, muncullah kemudian istilah-istilah negara Timur Jauh (seperti Cina, Jepang dan Indonesia), Timur Tengah (seperti negara-negara Arab), dan Timur Dekat (seperti Turki) yang masing-masing berasal dari konsep bahasa Inggris: *Far East*, *Middle East*, dan *Near East*. Dari manakah ukuran jauh dan dekat itu ditentukan kalau bukan dari Eropa, sang Barat?

Negara-negara atau wilayah Timur yang biadab harus diberadabkan. Caranya melalui pembaratan termasuk penjajahan. Karena itulah karya-karya seperti *Robinson Crusoe* dan *Tarzan* merupakan pelegitimasi praktik kolonisasi dan sekaligus rasialisme atas warna kulit. Sekarang, paling tidak sejak penelanjangan kedok Orientalisme oleh Edward Said, tidak ada lagi orang “Barat” yang meneliti atau melakukan studi kebudayaan di wilayah negara-negara Asia maupun Afrika dengan menyebut dirinya seorang “orientalis”. Kata itu seperti kata “negro” di Amerika yang menjadi sangat dihindari, atau kata “Cina” di Indonesia yang cenderung diganti dengan “Tionghoa”. Orientalisme tidak hanya sekedar usaha memahami, mempelajari tentang wilayah-wilayah Timur tetapi sekaligus usaha pemberian nama dan usaha untuk menguasainya. Kalau kolonialisme bergerak dengan kekuatan senjata, orientalisme bergerak dalam bidang budaya.

Pernahkah kita menghubungkan satu sekrap dari sebuah diari *Anne Frank* dengan mesin besar, peristiwa Perang Dunia II khususnya di Jerman, berkaitan dengan peristiwa holocaust? *Anne Frank* merupakan karya sastra yang menguatkan adanya peristiwa holocaust yang merenggut setidaknya enam juta orang Yahudi oleh tentara Nazi di sejumlah kamar gas di Jerman. Peristiwa holocaust memang dicatat sebagai tragedi atas tindak kekerasan terhadap manusia yang dimunculkan karena sikap rasialis, di mana para tentara Nazi di bawah pimpinan Hitler berusaha mengusir orang-orang Yahudi guna membersihkan ras Aria.

Dalam salah satu bukunya, *Holocaust Hoax*, Adnan Oktar menyatakan bahwa publikasi diari gadis Yahudi dari sebuah loteng di Belanda sebelum akhirnya ditangkap tentara Nazi yang kemudian juga dilayar-lebarkan itu; merupakan strategi untuk mengangkat sebuah kebohongan besar tentang adanya holocaust. Dalam analisis Oktar, holocaust merupakan sebuah agenda kebohongan yang disebar oleh pihak Zionis dalam rangka legitimasi atas klaim bangsa Israel sebagai korban perang. Akhirnya, lewat dukungan pemerintahan kolonial Inggris kelompok

Zionis berhasil menempati wilayah Palestina yang hingga kini diakui sebagai negara Israel (Oktar, 2005).

Counter-hegemoni semacam Said maupun Oktar juga dilakukan oleh Jerry D. Gray terhadap peristiwa yang sangat mengguncang Amerika dan dunia yang terkenal dengan serangan 9-11 atau peristiwa penyerangan terhadap menara kembar WTC di New York pada 11 September 2001. Dalam buku tipisnya, *The Real Truth 9-11* (2004), mantan tentara AU Amerika Serikat yang sempat bekerja di Jakarta sebagai instruktur wartawan televisi ini mengungkapkan berbagai kejanggalan tentang peristiwa itu.

Kejanggalan-kejanggalan berdasarkan analisis terhadap sejumlah rekaman kamera video maupun foto itu, diketahui bahwa WTC ternyata ditabrak oleh sebuah jet militer yang telah dilengkapi dengan bahan peledak berkekuatan tinggi yang dikendalikan secara jarak jauh, bukan oleh pesawat penumpang Boeing 767; Pentagon dipastikan diserang oleh roket berhulu ledak yang telah dipersiapkan dan bukan oleh pesawat seperti yang diberitakan media; Bush malah mengetahui rencana skenario penyerangan ini sehingga ketika berhadapan dengan sejumlah murid SD di Florida, dia membaca buku secara terbalik, karena perhatian sesungguhnya memang tidak di kelas tetapi pada detik-detik serangan WTC dan Pentagon itu.

Reaksi terhadap tulisan-tulisan Oktar tentang holocaust maupun Gray tentang penyerangan gedung WTC memang tidak mendapat sambutan seperti tulisan Said tentang orientalisme. Banyak faktor yang turut menentukan hal ini, khususnya peran hegemonik media massa baik cetak maupun elektronik, dan sejumlah peran institusi serta sejumlah “ritual” dalam penyebaran sebuah informasi, sebuah teks, sebuah diskursus, sebuah pengetahuan.

D. Novel sebagai Salah Satu Bentuk Strategi Diskursif

Masih tentang tulisan counter-hegemonik lain yang perlu dipaparkan dalam bagian ini yaitu sebuah novel paling laris di dunia yang diterbitkan pada 2003 di New York yang menyerang keimanan umat Kristiani; novel yang dimaksud yaitu *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. Novel ini mendapatkan tanggapan yang menghebohkan dari berbagai kalangan khususnya menyangkut kisah Yesus yang telah menikah dengan Maria Magdalena sebelum disalib. Benih yang dikandung Maria Magdalena inilah yang kemudian menurunkan keturunan Merovingian di Perancis yang dikenal sebagai pendiri kota Paris.

Selain itu, Dan Brown lewat novelnya ini juga melukiskan adanya kelompok rahasia yang mengawal dan merahasiakan sejumlah besar dokumen tentang kehidupan Yesus dan Maria Magdalena, kelompok rahasia ini bernama *Priory of Sion*. Dalam awal novelnya ini, Brown menyatakan bahwa “semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat (Brown, 2004:7)”.

Novel ini menjadi heboh, mengingatkan kita pada kasus Salman Rusdhie dengan novelnya *The Satanic Verses*. Novel ini menurut beberapa kritikus melandaskan misteri *holygrail* sebagai Maria Magdalena yang mengandung benih Yesus dari buku *Holy Blood Holy Grail* karya Michael Baigent, Richard Leigh, dan Henry Lincoln pada tahun 1982. Buku *Holy Blood Holy Grail* ini tidak mendapat respon sebesar novel Brown.

Kesuksesan Brown dengan segala kontroversinya merupakan strategi interogatif sebagaimana dikemukakan Belsey. Teks interogatif menurut Belsey (Allen, 2004:15) membuat pembaca gelisah, teks semacam ini tidak memberi informasi tetapi justru mengundang pembaca untuk memberikan jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks itu. Novel

ini paling tidak mempertanyakan kembali keimanan seseorang, kebenaran sejarah yang telah mapan.

Tentu saja Brown bisa menghindar dengan menyangkal kembali bahwa apa yang dituliskannya itu hanya sekedar karya fiksi. Di pihak lain, Brown bisa bersikukuh dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa “semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat (Brown, 2004:7)” sebagai informasi pembetulan atau koreksi terhadap versi sejarah dunia yang dapat dibaca kalangan lebih luas jika dikemas dalam bentuk novel (bahkan filmnya akan selesai dibuat 2006).

Apa pun jawaban yang akan dipergunakan Brown dalam mempertahankan karyanya merupakan suatu strategi yang telah dipilihnya dalam membentuk opini pembacanya. Brown, juga penulis lainnya seperti Said, Oktar, Gray merupakan contoh-contoh penulis yang melakukan counter-hegemoni atas sejumlah narasi besar yang mendunia dan menyejarah. Dalam kategori Foucault, apa yang dilakukan para penulis ini merupakan usaha resistensi diskursif. Kekuasaan yang beroperasi lewat pengetahuan itu akan selalu memperoleh perlawanan, karena pada hakikatnya, kekuasaan, menurut Foucault bersifat dinamik dan tersebar (Bertens, 1996:318-324; Storey, 2003:132-137).

Goenawan Mohamad dalam salah satu *Catatan Pinggir*-nya pernah menyatakan bahwa tidak ada sejarah yang objektif. Keobjektifan hanya terdapat dalam karya sastra. Sungguh suatu pernyataan yang menentang arus. Dalam konteks ini, penulis sejarah umumnya adalah orang-orang yang berpihak. Dengan begitu, fakta sejarah akan muncul sebagaimana kehendak penguasa kala sejarah itu ditulis. George Orwell pernah menulis dalam novelnya yang berjudul *1984*, “*Who controls the past controls the future; who controls the present controls the past.*” Seringkali karya fiksi, seperti novel sangat berperan dalam menciptakan “kebenaran” diskursus.

Dalam pandangan *New Historicism*, sastra dipandang telah menciptakan citra dirinya yang sejajar dengan sejarah. Keduanya, baik sastra maupun sejarah, sama-sama mampu menghadirkan situasi faktual dari masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi kebahasaannya. Kebenaran sejarah maupun sastra adalah kebenaran relatif. Sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat dalam satu bidang yang sama, yakni bahasa (Purwanto, 2003:132-133).

E. Strategi Diskursif dalam Pembentukan *Grand Narrative*

Munculnya klaim atas tengkorak kerdil di Liang Bua, Flores sebagai salah satu spesies manusia *missing link* (yang disebut dengan *homo floresiensis*) dari rangkaian evolusi manusia, terinspirasi oleh sebuah karya fiksi, *The Lord of the Rings*, yang di dalamnya terdapat tokoh yang disebutnya dengan Hobbit, manusia kerdil yang tampangnya tidak sempurna sebagai manusia. Kerangka perempuan yang telah memfosil selama 18.000 tahun yang ditemukan pada 2004 (Morwood dkk, 2005) itu memang menjadi perdebatan hangat disiplin arkeologi. Perempuan kerdil dari Flores itu oleh tokoh-tokoh evolusionis disebut dengan “hobbit”, nama yang berawal dari novel-novel Tolkien tersebut.

Karya sastra tidak kalah penting dibandingkan teks-teks faktual, baik tulisan sejarah, berita, maupun karya ilmiah. Namun, karya sastra juga tidak lebih penting dibandingkan teks-teks itu. Masing-masing punya peran dalam menentukan, mengarahkan, mendisiplinkan suatu diskursus. Diskursus (*discourse*) sebagaimana dinyatakan Foucault (2002:9), yaitu cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta saling keterkaitan di antara semua aspek tersebut.

Contoh yang jelas tentang hal tersebut misalnya pada pencetusan teori evolusi yang ditandai dengan terbitnya *The Origin of Species* karya Charles Darwin pada tahun 1859. Dalam diskursus teori evolusi sebagai salah satu bentuk *grand narrative*, Charles Darwin ditampilkan sebagai tokohnya, arkeologi dan biologi merupakan salah satu disiplinnya, dan *National Geographic* sebagai salah satu institusinya—media penyebarannya. Teori evolusi telah menghegemonik dalam pemikiran ilmiah pada awal abad ke-20 hingga kini yang menciptakan wajah Barat tidak lagi sebagai wilayah Kristendom tetapi wajah Barat yang materialistik dan atheis. Sebenarnya tokoh yang berperan dalam penyebaran teori evolusi bukan Darwin tetapi malah Thomas Huxley (Oktar, 2005a).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan salah satu strategi diskursif dalam menciptakan pengetahuan; dengan kata lain yaitu kehendak untuk berkuasa. Pengetahuan, sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, identik dengan kekuasaan. Menulis, termasuk menulis karya sastra, merupakan salah satu dari strategi itu. Pengarang tidak lain adalah salah satu agen hegemoni sebagaimana dinyatakan oleh Gramsci, yakni sebagai intelektual; hanya saja perannya bisa sebagai intelektual organik yang menjadi bagian dari kelompok dominan ataukah sebagai intelektual tradisional yang menjadi bagian dari kelompok subordinat yang melakukan resistensi atas kelompok hegemonik. Said, Oktar, Gray, dan Brown adalah contoh-contoh penulis counter-hegemonik atas diskursus orientalisme, holocaust, terorisme, dan keimanan Kristiani. Mereka menulis dalam disiplinnya masing-masing, Said dalam kritik sastra, Oktar dalam sejarah dunia, Gray dalam politik, dan Brown dalam novel.

F. Penutup

Tulisan, sebagai salah satu produk teks merupakan faktor penting dalam membentuk diskursus. Derrida pernah menyatakan bahwa tidak ada apa-apa di luar teks, *Il n'y a pas de hors-texte* (Kurniawan, 2005). Semuanya ada dalam teks belaka. Melalui teks-lah pertarungan membentuk hegemoni atau kekuasaan itu berlangsung.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2002. "Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar," dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi, [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Magelang: Indonesiatara.
- Bertens, K. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani. 2002. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya," *Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: PPKB Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code*. Jakarta: Serambi.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- , 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Gray, Jerry D. 2004. *Fakta Sebenarnya Tragedi 11 September* (terjemahan dari *The Real Truth 9-11*). Jakarta: Sinergi Publisng.
- Kurniawan. 2005. "Bekas-bekas Dekonstruksi Derrida," www.cybersastra.net. Diakses 15 April.
- Morwood, Mike, dkk. 2005. "Mereka yang Terawetkan Waktu," *National Geographic* (edisi bahasa Indonesia), bulan April.
- Oktar, Adnan. 2005. "Holocaust Hoax," www.harunyahya.com, Diakses 14 April.
- , 2005a. "The Theory of Evolution Revisited, Global Freemasonry," www.harunyahya.com, Diakses 14 April.

- Purwanto, Bambang. 2003. "Historisisme Baru dan Penulisan Sejarah," dalam Muh. Arif Rokhman dkk., *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos hegemoni Barat* (terjemahan dari *Culture and Imperialism, 1993*). Bandung: Mizan.
- . 1994. *Orientalisme* (terjemahan dari *Orientalism, 1979*). Bandung: Pustaka.
- Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Artikel no 32 dipresentasikan dalam Seminar Nasional PIBSI XVII di UNY, Yogyakarta, pada bulan ... 2005; kode: menulis sebagai
